

## PENELITIAN

# Gambaran Kualitas Hidup Anak dengan Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram

Nur Said Wibisana<sup>1</sup>, Agustine Mahardika<sup>2</sup>, Ni Nyoman Geriputri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas kedokteran universitas mataram.

\*Korespondensi:  
lombokmedicaljournal@unram.ac.id

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kemenkes RI melaporkan prevalensi tunanetra di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu yang terendah di Indonesia per 2014. Meskipun begitu, efek keterbatasan fungsi penglihatan terhadap kualitas hidup tunanetra perlu menjadi perhatian utama. Individu yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra, tidak jarang mengalami diskriminasi sosial. Psikologis dan kesehatan fisik merupakan faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Telah dilaporkan, individu dengan keterbatasan fisik umumnya cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk anak tunanetra adalah dengan menempatkan mereka di Sekolah Luar Biasa (SLB). Adapun penelitian mengenai kualitas hidup tunanetra di kota Mataram, NTB belum pernah dilaporkan sebelumnya. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari gambaran kualitas hidup anak tunanetra di SLB Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (*explanatory research*). Data diperoleh melalui kuesioner yang dijawab oleh responden (anak tunanetra). Data diolah dan dianalisis berdasarkan analisis univariat. Melihat gambaran kualitas hidup dan mengidentifikasi berdasarkan domain kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

**Hasil:** Dari total 30 responden, 20 responden berkualitas hidup baik berdasarkan domain kesehatan fisik (66,67%), 6 responden untuk domain psikologis (20%), 14 responden untuk domain hubungan sosial (46,67%), dan 9 responden untuk domain lingkungan sekolah (30%).

**Kesimpulan:** Peneliti menemukan pada siswa-siswi yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra akan berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka dan mayoritas mengalami kualitas hidup yang buruk.

**Kata Kunci:** Kualitas Hidup, Disabilitas, Tunanetra

## PENDAHULUAN

Fungsi mata sangat vital dalam aktifitas sehari-hari sehingga kehilangan fungsi penglihatan dapat mengganggu kualitas hidup seseorang. data Riskesdas melaporkan bahwa anak usia 24–59 bulan menyandang satu jenis keterbatasan fisik dengan jenis yang tertinggi adalah kebutaan, yakni sebesar 0,53%.<sup>1</sup> Pada tingkat provinsi, persentase kebutaan pada anak usia  $\geq 6$  tahun tertinggi ditemukan di Gorontalo (1,1%), diikuti Nusa Tenggara Timur (1,0%), Sulawesi Selatan, dan Bangka Belitung (masing-masing 0,8%). Prevalensi kebutaan terendah ditemukan di Papua (0,1%), diikuti Nusa Tenggara Barat, dan DI Yogyakarta (masing-masing

0,2%).<sup>2</sup> Penyandang keterbatasan fisik seperti tunanetra seringkali mengalami masalah kesehatan. Tidak jarang dianggap rendah sebagai individu yang tidak berkemampuan. Permasalahan yang dialami tunanetra berupa kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan sosial sangat memengaruhi kualitas hidup mereka.<sup>3</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kualitas hidup anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram. Mempelajari bagaimana kualitas hidup yang dialami oleh anak tunanetra dengan adanya keterbatasan penglihatan mereka. Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan anak

tunanetra di Mataram belum pernah dilakukan sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup anak dengan disabilitas tunanetra yang bertempat di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram. Pengambilan data dilaksanakan pada 6 September 2021. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh siswa atau siswi yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh dari pengisian kuesioner PEDSQL, PEDSQL merupakan kuesioner generik standar yang sudah baku dan telah diuji validasi dan realibilitasnya oleh berbagai penelitian oleh responden, selama penelitian berlangsung kuesioner dibacakan oleh peneliti ke responden. Penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan izin penelitian dari komisi etik Fakultas kedokteran Universitas Mataram dan memperoleh etichal clearance. Pada penelitian ini menerapkan etika penelitian dengan menjunjung nilai *autotomy*, *non-malaficence*, *beneficence*, *anonymity*.

## HASIL

Dari seluruh responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan total 19 orang (36%). Untuk umur, paling banyak diatas 15 tahun dengan jumlah 20 orang (66.67 %). Untuk agama, semua beragama islam (100%). Untuk tingkat pendidikan mayoritas SMA sebanyak 13 orang (43%). Untuk berapa lama mereka tinggal di panti lebih banyak tinggal selama rentang waktu 6-10 tahun 16 orang (53%). Jenis tunanetra dari kategori low vision lebih banyak dengan jumlah 17 orang (56%).

**Tabel 1.** Gambaran Kualitas Hidup Responden berdasarkan domain

Karakteristik	Frekuensi (n=30)	Persentase %
<b>Domain Kesehatan Fisik</b>		
<b>Baik</b>	20	66.67
<b>Buruk</b>	10	33.33

<b>Domain Psikologis</b>		
<b>Baik</b>	6	20
<b>Buruk</b>	24	80
<b>Domain Sosial</b>		
<b>Baik</b>	14	46.67
<b>Buruk</b>	16	53.33
<b>Domain Lingkungan Sekolah</b>		
<b>Baik</b>	12	40
<b>Buruk</b>	18	60

**Tabel 2.** Gambaran Kualitas Hidup Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=30)	Persentase %
<b>Baik</b>	12	40
<b>Buruk</b>	18	60

Gambaran Kualitas hidup pada responden untuk domain diukur dengan kuesioner dan didapatkan bahwa mayoritas responden paling banyak memiliki kualitas hidup baik untuk domain kesehatan fisik sebanyak 20 orang (66.67%), untuk domain Psikologis paling banyak memasuki kriteria buruk dengan jumlah 24 orang (80%), untuk domain sosial paling banyak memasuki kategori buruk juga dengan jumlah 16 orang (53.33%), dan untuk domain lingkungan sekolah lebih banyak masuk dalam kategori buruk dengan jumlah 21 orang (70%). Mayoritas responden untuk kualitas hidup didapatkan hasil dengan kategori buruk 60% dan kategori baik 40%.

## PEMBAHASAN

Untuk domain kesehatan fisik didapatkan mayoritas dalam kategori baik. Senada dalam penelitian lain yang menjelaskan bahwa anak disabilitas fisik bisa memiliki kondisi fisik bisa sama dengan orang normal lainnya jika mereka sudah mendapatkan sarana, prasarana dan penunjang

Pendidikan yang cukup di sekolah untuk meningkatkan aktivitas fisik seperti adanya guru olahraga.<sup>4</sup> Kualitas hidup tunanetra pada domain psikologis didapatkan mayoritas dalam kategori buruk. Senada dalam penelitian lain yang berpendapat bahwa kondisi yang mereka alami cenderung akan mengalami stress yang lebih tinggi, kesehatan mental memburuk ataupun kendali kesejahteraan psikologis menurun.<sup>5</sup> Untuk domain sosial ditemukan mayoritas responden masuk dalam kategori buruk. Penelitian lain juga berpendapat bahwa keterbatasan fisik seperti tunanetra akan berdampak pada keterampilan sosialnya berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain atau memberikan *feedback*.<sup>6</sup> Kualitas hidup tunanetra pada domain lingkungan sekolah didapatkan mayoritas dalam kategori buruk anak tunanetra mengalami tiga keterbatasan yang serius seperti kognisi, kemampuan dalam bergerak dan interaksi sosial, serta emosi. Keterbatasan tersebut nantinya akan berimbas dengan terhambatnya proses belajar di sekolah.<sup>7</sup> Berdasarkan penelitian ini mayoritas responden didapatkan hasil dengan kategori buruk. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa gangguan penglihatan sering dikaitkan dengan hasil kesehatan yang negatif dan kualitas hidup yang buruk.<sup>8</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden mengenai gambaran kualitas hidup siswa-siswi tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram Tahun 2021, Mayoritas kualitas hidup responden berdasarkan domain kesehatan fisik memiliki kualitas hidup kategori baik, untuk domain psikologis lebih banyak dalam kategori buruk, domain hubungan sosial buruk begitu juga domain lingkungan sekolah. Mayoritas dari seluruh responden mendapatkan kualitas hidup kategori buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Yusup, F. (2018). *Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif*. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1).

2. Kemenkes Indonesia. (2014) 'InfoDatin pusat data dan kementerian kesehatan RI Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan', pp. 1–12.
3. Billington, D. Rex, 2010, *The New Zealand World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) Group*. NZ Med J 123.1315 (2010): 65-70
4. SAPUTRA, B. A., Oktarini, M. F., & Ardiansyah, A. (2019). *PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN-A (TUNANETRA)*. Doctoral dissertation, Sriwijaya University.
5. Harimukthi, M.T. & Dewi, K. S. (2014). *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014, 64-77.
6. Keles, R. (2012). *The quality of life and the environment*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 35, 23-32.
7. Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif*. Jassi Anakku, 17(1), 47-55.
8. Mirowsky, J., & Ross, C. E. (2017). *Social causes of psychological distress*. Routledge.